

## Metode Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

Arief Tirtana<sup>1\*</sup>, Muhammad Hasbullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*E-mail: [arieftirtana@stitlakbok.ac.id](mailto:arieftirtana@stitlakbok.ac.id)

### Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di PAUD memerlukan integrasi antara perkembangan anak, pendekatan bermain, dan pengalaman konkret agar nilai-nilai spiritual mudah dipahami. Penelitian ini menyoroti tantangan utama berupa keterbatasan kurikulum dan media ajar, yang menghambat penyampaian materi secara menarik dan sesuai usia. Penggunaan media audiovisual menjadi solusi efektif karena mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman, dan keterlibatan anak melalui rangsangan visual dan audio. Selain itu, kesiapan guru menjadi faktor penentu, mencakup penguasaan materi, kemampuan menerapkan strategi pembelajaran aktif, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Kesimpulannya, efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sangat bergantung pada sinergi antara integrasi pembelajaran, inovasi media, dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

**Kata Kunci:** pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, PAUD, media audiovisual, perkembangan anak, strategi pembelajaran, kesiapan guru.

### Abstract

The teaching of the Qur'an and Hadith in Early Childhood Education (ECE) requires strong integration between child development, play-based learning, and concrete experiences to ensure that spiritual values are understood meaningfully. This study highlights key challenges, including curriculum limitations and the lack of age-appropriate learning media, which often hinder the effective delivery of Islamic content. The use of audiovisual media emerges as an effective solution, as it enhances learning motivation, comprehension, and child engagement through multisensory stimulation. Furthermore, teacher readiness plays a critical role, encompassing mastery of the material, the ability to apply active learning strategies, and the provision of daily behavioral modeling. Overall, the effectiveness of Qur'an and Hadith learning in ECE depends on the synergy between integrated instructional approaches, media innovation, and teacher competence in creating enjoyable and meaningful learning experiences.

**Keywords:** *Qur'an and Hadith learning, early childhood education, audiovisual media, child development, learning strategies, teacher readiness.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis pada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat tinggi karena masa ini merupakan fase emas (golden age) perkembangan, ketika struktur kognitif, bahasa, moral, dan spiritual sedang tumbuh dengan pesat. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan imitasi yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi, serta sensitivitas emosional yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung (Asraf, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di banyak lembaga PIAUD masih menghadapi sejumlah persoalan yang cukup mendasar. Banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah atau hafalan mekanis yang kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, sehingga pembelajaran terasa kaku, kurang menarik, dan tidak berpusat pada anak. Selain itu, masih terdapat keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai metode pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang ramah anak, baik dari aspek pedagogik, psikologi perkembangan, maupun pendekatan kreatif seperti bermain, bernyanyi, bercerita, atau penggunaan media multisensori.

Di sisi lain, perkembangan kurikulum PIAUD menuntut adanya inovasi metode yang mampu mengintegrasikan nilai, pemahaman, dan pengalaman spiritual secara holistik, bukan sekadar menekankan hafalan ayat atau teks hadis. Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang

konkret, menyenangkan, interaktif, dan sesuai fitrah perkembangan mereka agar Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dikenali sebagai materi pelajaran, tetapi menjadi bagian dari keseharian mereka (Rahmawati & Rozak Hanafi, 2022). Tantangan lain muncul dari kondisi lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung, seperti kurangnya media pembelajaran kontekstual, minimnya pojok literasi Islami, atau budaya lembaga yang belum konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dukungan keluarga yang tidak merata juga memperkuat kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan praktik di rumah, sehingga anak tidak mendapatkan penguatan nilai secara konsisten.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, penelitian tentang metode pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting untuk mengidentifikasi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, menemukan strategi yang efektif dan menyenangkan, serta mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif (hafalan dan pengetahuan), tetapi juga aspek afektif dan psikomotor (sikap, akhlak, dan kebiasaan Islami) (Rawanita & Jannah, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana metode pembelajaran yang tepat dapat membantu anak mencintai Al-Qur'an dan Hadis sejak dini, menumbuhkan kepribadian Islami yang kuat, serta membangun fondasi spiritual yang akan berkembang sepanjang hidup mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) (Sugiyono, 2015), karena fokus kajian adalah menganalisis konsep, metode, dan strategi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis pada pendidikan anak usia dini berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam melalui penelusuran teori, hasil penelitian terdahulu, model pembelajaran, serta landasan pedagogis yang relevan. Sumber data utama berasal dari buku-buku pendidikan Islam, buku metode pembelajaran PIAUD, jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, prosiding ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan seperti Kurikulum PAUD, standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), dan regulasi Kementerian Agama terkait pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, yakni mengidentifikasi kata kunci, mencari referensi melalui database ilmiah (Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan repositori kampus), memilih literatur yang relevan, melakukan pencatatan isi (*content extraction*), serta mengorganisasi data berdasarkan tema penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk menelaah, menginterpretasi, dan memaknai konten literatur secara mendalam. Data dianalisis melalui tiga tahap utama: (1) *reduksi data*, yakni memilah informasi penting terkait metode pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini; (2) *penyajian data*, yaitu menyusun temuan dalam bentuk kategori tematik seperti metode pembiasaan, bermain, bercerita, bernyanyi, media multisensori, serta pendekatan integratif; dan (3) *penarikan kesimpulan*, yaitu merumuskan pola, prinsip, dan rekomendasi model pembelajaran yang paling efektif (John W. Creswell, 2016). Keabsahan data diperkuat melalui *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan hasil temuan dari berbagai jenis literatur dan publikasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan *critical reading* dan *cross-checking* dengan regulasi resmi agar analisis selaras dengan standar pembelajaran PAUD berbasis nilai Islam.

Dengan desain metodologis ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi konseptual, tetapi juga pemetaan komprehensif mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan fitrah perkembangan anak usia dini. Metode kualitatif studi literatur dipilih karena memberikan fleksibilitas tinggi dalam mengkaji fenomena pendidikan secara teoretis, memperkaya pemahaman, serta menyusun rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik PIAUD di berbagai konteks pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Kebutuhan Integrasi Pembelajaran Spiritual dan Perkembangan Anak

Kebutuhan integrasi pembelajaran spiritual dengan aspek perkembangan anak merupakan landasan utama dalam merancang metode pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Pendidikan Anak Usia Dini. Pada tahap usia dini, anak mengalami perkembangan pesat dalam ranah kognitif, bahasa, moral, sosial, dan emosional, sehingga pembelajaran agama tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan perkembangan tersebut (Natsir et al., 2024). Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dirancang secara holistik, di mana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya diajarkan sebagai materi hafalan, tetapi hadir melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Misalnya, untuk aspek kognitif, guru dapat menggunakan sintak *stimulus–eksplorasi–penguatan*, seperti memulai pembelajaran dengan pertanyaan sederhana (“Siapa yang harus kita sayangi?”), lalu memberikan eksplorasi melalui cerita kisah teladan Rasul, dan menutup dengan penguatan berupa aktivitas kecil seperti bermain kartu bergambar perilaku baik. Pada aspek bahasa, metode membaca dan menghafal surat pendek bisa disampaikan melalui *chant*, nyanyian, atau permainan berulang yang membantu memperkaya kosakata religius anak secara natural. Dalam aspek moral, cerita bergambar tentang kejujuran atau tolong-menolong dapat digunakan untuk menanamkan makna hadis secara konkret, kemudian diperkuat melalui pembiasaan seperti mengucapkan salam, antre, dan berbagi dengan teman.

Dari perspektif sosial-emosional, integrasi pembelajaran dilakukan melalui interaksi hangat antara guru dan anak. Guru memberi contoh langsung bagaimana mempraktikkan nilai Al-Qur'an dan Hadis, misalnya dengan menunjukkan sikap sabar saat mengarahkan anak atau memberikan apresiasi ketika anak berbuat baik sesuai ajaran. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran nilai agama paling efektif jika anak melihat dan mengalami secara langsung perilaku yang diajarkan (Novita Piqriani et al., 2023). Bahkan dalam kegiatan bermain bebas, guru dapat mengintegrasikan nilai spiritual melalui “scaffolding” dialogis, seperti bertanya, “Kalau temanmu jatuh, apa yang diajarkan Nabi kepada kita?” sehingga anak terbiasa mengaitkan perilaku sehari-hari dengan ajaran Islam. Selain itu, penggunaan metode multisensory mendengar, melihat gambar, memegang benda konkret seperti kartu huruf hijaiyah, hingga melakukan gerak tubuh saat membaca doa membantu anak memahami ajaran agama sesuai tahap perkembangan motorik dan sensori mereka. Dengan demikian, integrasi pembelajaran spiritual dan perkembangan anak bukan hanya menyesuaikan metode dengan kemampuan anak, tetapi memastikan nilai Al-Qur'an dan Hadis hadir dalam semua aspek pengalaman belajar mereka. Ketika kegiatan, interaksi, media, dan lingkungan disusun selaras dengan perkembangan anak, pembelajaran spiritual menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan tertanam kuat dalam perilaku sehari-hari mereka. Ini menjadikan pendidikan agama pada tahap usia dini bukan sekadar penyampaian materi, tetapi proses pembentukan karakter yang tumbuh dari pengalaman yang menyenangkan, relevan, dan konsisten.

#### Tantangan Kurikulum dan Ketersediaan Media Ajar

Tantangan kurikulum dan keterbatasan media ajar dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) menjadi salah satu isu penting yang berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Pada banyak lembaga PIAUD, kurikulum yang dirancang secara ideal sering kali tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan karena minimnya sumber daya, terutama dalam hal penyediaan media ajar yang sesuai perkembangan anak usia dini. Kurikulum PIAUD menuntut metode pembelajaran yang bersifat konkret, menarik, bermain sambil belajar, dan berbasis pengalaman langsung. Namun, kenyataannya, tidak semua lembaga memiliki akses terhadap media pembelajaran yang mampu mewartakan prinsip tersebut (Hadi, 2022). Misalnya, untuk mengajarkan materi Al-Qur'an dan Hadis, guru memerlukan media konkret dan visual yang dapat membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengamatan dan interaksi. Tanpa media yang tepat, pembelajaran mudah menjadi monoton dan kurang bermakna bagi anak.

Selain itu, tantangan juga muncul dari kebutuhan untuk menyesuaikan media ajar dengan tahap perkembangan anak baik secara kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik. Banyak lembaga masih bergantung pada media konvensional seperti kartu gambar sederhana atau buku lembar kerja (LKA) yang kurang interaktif dan tidak mampu merangsang eksplorasi anak secara optimal. Padahal, kurikulum menuntut pembelajaran yang multisensori dan berbasis stimulasi. Keterbatasan tersebut kerap disebabkan oleh kurangnya anggaran, minimnya pelatihan guru dalam membuat media kreatif, dan tidak adanya fasilitas teknologi seperti LCD, laptop, atau speaker yang dapat mendukung penggunaan audiovisual. Akibatnya, materi ajar yang seharusnya hidup dan menyenangkan bagi anak, seperti kisah nabi, hadis tentang akhlak, atau pengenalan huruf hijaiyah, menjadi sulit disampaikan secara efektif.

Di sisi lain, kurikulum PIAUD menuntut adanya integrasi antara spiritual, moral, dan perkembangan holistik anak. Tantangan muncul ketika media ajar yang tersedia tidak mampu menjembatani kebutuhan tersebut (Permatasari et al., 2025). Misalnya, pengenalan hadis tentang kasih sayang membutuhkan media yang tidak hanya informatif, tetapi juga menggugah empati anak melalui visual, cerita, dan permainan peran. Jika media terbatas, guru sulit membangun pengalaman belajar yang bermakna, sehingga pembelajaran cenderung bersifat verbalistik. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang memahami nilai yang ingin ditanamkan, karena anak usia dini membutuhkan contoh konkret, bukan sekadar instruksi verbal.

Untuk menjawab tantangan tersebut, inovasi menjadi kebutuhan utama. Banyak lembaga mulai mengembangkan media ajar sederhana namun efektif, seperti boneka tangan untuk bercerita, kartu cerita berseri untuk mengenalkan hadis, atau permainan papan berbasis nilai Islam. Selain itu, pemanfaatan media audiovisual seperti animasi, lagu islami interaktif, dan video kisah nabi juga terbukti membantu anak memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Penggunaan teknologi meskipun sederhana menjadi alternatif penting dalam menjembatani kekurangan media cetak (Charles Jhony Mantho Sianturi et al., 2022). Guru juga didorong untuk lebih kreatif membuat media dari bahan bekas, seperti membuat puzzle huruf hijaiyah dari kardus, membuat miniatur masjid dari bahan kardus dan kertas warna, hingga membuat roda putar nilai akhlak. Secara keseluruhan, tantangan kurikulum dan ketersediaan media ajar dalam PIAUD merupakan isu yang kompleks dan saling berkaitan. Kurikulum yang ideal memerlukan dukungan media pembelajaran yang memadai, tetapi kondisi di lapangan sering kali tidak memungkinkan hal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, lembaga, orang tua, dan pengambil kebijakan untuk menyediakan pelatihan, pendanaan, dan fasilitas yang mendukung. Dengan pemenuhan kebutuhan media ajar yang sesuai, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di PIAUD dapat berlangsung lebih interaktif, bermakna, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Media audiovisual memiliki banyak keuntungan penting dalam pembelajaran, terutama untuk anak usia dini, karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami. Ketika guru menggunakan video, animasi, suara, musik, atau narasi, anak-anak cenderung lebih fokus karena media ini menawarkan stimulasi visual dan auditori sekaligus. Kombinasi warna, gerakan, dan bunyi membuat perhatian anak bertahan lebih lama dibandingkan ketika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru atau melihat gambar statis. Selain meningkatkan fokus, audiovisual juga sangat membantu dalam memudahkan anak memahami konsep-konsep abstrak yang sering muncul dalam pembelajaran PAI, seperti kisah para nabi, nilai moral dalam hadis, atau tata cara ibadah. Melalui visualisasi adegan, ekspresi karakter, serta dialog yang disajikan, anak dapat melihat contoh nyata sehingga mereka tidak harus membayangkan secara abstrak materi yang diajarkan.

Penggunaan audiovisual juga mendukung pembelajaran multisensori, di mana anak belajar melalui lebih dari satu indera sekaligus (M.T., 2020). Aktivasi indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan membantu anak mengingat materi lebih kuat dan lebih lama, karena informasi tersimpan dalam lebih banyak jalur ingatan. Selain itu, media audiovisual menciptakan suasana belajar yang jauh lebih menyenangkan. Anak merasa seperti sedang menonton kartun atau mendengar cerita,

bukan sedang mengikuti pelajaran formal, sehingga motivasi belajarnya meningkat secara alami. Antusiasme ini menjadi kunci penting karena anak usia dini cenderung lebih mudah belajar ketika mereka merasa senang dan terlibat secara emosional.

Audiovisual juga memberikan teladan perilaku yang konkret dan langsung dapat ditiru (Arbaiyah Yusuf, 2023). Misalnya, video tentang tata cara wudhu atau animasi tentang adab bersikap sopan dapat memberikan model perilaku yang jelas sehingga anak dapat mencontohnya tahap demi tahap. Hal ini mencegah pembelajaran menjadi terlalu verbalistik dan meminimalkan kesalahpahaman karena anak melihat langsung bagaimana sesuatu dipraktikkan. Guru pun terbantu, karena tidak perlu mengulang penjelasan panjang lebar; media audiovisual bisa diputar kembali kapan saja jika anak membutuhkan penguatan. Selain itu, media ini sangat fleksibel untuk berbagai kebutuhan anak, termasuk anak yang cepat memahami materi ataupun anak yang memerlukan pengulangan, serta dapat disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus yang lebih responsif terhadap visual dan suara.

Keuntungan lain adalah audiovisual dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Melalui video bernyanyi, gerak dan lagu, atau cerita interaktif, anak terdorong untuk berinteraksi, mengulangi kata-kata, menirukan gerakan, bahkan berdiskusi dengan teman. Kondisi ini membuat pembelajaran menjadi aktif, bukan pasif. Materi yang disajikan pun dapat digunakan berulang kali tanpa kehilangan kualitas, memudahkan guru dalam perencanaan dan efisiensi waktu. Dengan demikian, media audiovisual tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

### **Kesiapan Guru dalam Penguasaan Materi dan Strategi Pengajaran**

Kesiapan guru dalam penguasaan materi dan strategi pengajaran menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di lingkungan PIAUD, karena guru bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model perilaku, fasilitator bermain, serta pembimbing perkembangan moral dan spiritual anak usia dini (Maura Dwi Amalia et al., 2023). Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap isi materi Al-Qur'an dan Hadis, tidak hanya dari aspek teks atau hafalan, tetapi juga dari makna, nilai, dan konteks aplikatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini penting agar guru mampu menyederhanakan konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman yang konkret, mudah dipahami, dan relevan bagi perkembangan anak. Misalnya, ketika mengajarkan hadis tentang kasih sayang, guru harus dapat menerjemahkannya ke dalam aktivitas nyata, seperti saling menolong, berbagi, atau menyapa teman dengan ramah. Tanpa penguasaan materi yang kuat, guru akan kesulitan memberikan penjelasan yang tepat, dan pembelajaran dapat menjadi hanya sekadar rutinitas tanpa makna.

Dari perspektif pedagogis, kesiapan guru juga mencakup kemampuan memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, eksplorasi, dan imitasi (Hayani & Utama, 2022). Guru harus mampu merancang metode konkret seperti permainan peran, cerita bergambar, lagu bernuansa islami, eksperimen sederhana, hingga simulasi ibadah seperti berwudhu atau salat dengan gerakan dasar. Setiap aktivitas harus dirancang berbasis pengalaman langsung, karena anak usia dini tidak dapat memahami konsep hanya melalui penjelasan verbal. Guru yang tidak siap dalam merancang strategi pembelajaran sering kali berakhir menggunakan metode ceramah yang terlalu abstrak dan tidak sesuai tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, kesiapan guru bukan hanya tentang mengetahui apa yang diajarkan, tetapi juga memahami bagaimana cara terbaik menyampaikannya agar anak benar-benar terlibat dan merasakan maknanya.

Dari perspektif psikologi perkembangan, guru harus memahami bahwa anak usia dini berada pada fase belajar melalui pengamatan dan peniruan. Artinya, perilaku guru sehari-hari menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Ketika guru menunjukkan sopan santun, membiasakan salam, mengucap hamdalah ketika mendapat sesuatu, atau meminta maaf ketika salah, anak akan menangkap dan meniru nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Ini

menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan emosional. Guru harus mampu menjaga konsistensi sikap dan perilaku agar pesan yang disampaikan melalui materi dapat selaras dengan contoh nyata di kelas. Guru yang memahami hal ini akan lebih mudah membangun lingkungan belajar yang penuh keteladanan, di mana nilai-nilai islamiyah bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan.

Ditinjau dari perspektif profesionalisme, kesiapan guru juga menyangkut kemampuan mengelola kelas, menyusun RPPH dan RPPM yang terarah, menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan anak, serta mengevaluasi pembelajaran melalui observasi yang sensitif dan akurat. Guru perlu mampu membaca respon anak, mengidentifikasi mana aktivitas yang efektif, dan menyesuaikan strategi saat anak tampak tidak memahami materi. Guru yang profesional juga harus terbuka terhadap inovasi, mampu memanfaatkan media modern seperti video, animasi, atau kartu cerita untuk memperkaya proses pembelajaran. Di samping itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan PAI, workshop pendidikan anak usia dini, dan studi mandiri agar pemahamannya terhadap materi Al-Qur'an dan Hadis tetap mendalam serta relevan dengan perkembangan pedagogi terbaru.

Dari perspektif komunikasi dan hubungan sosial, kesiapan guru juga tampak melalui kemampuannya membangun hubungan positif dengan anak dan orang tua (Triwardhani et al., 2020). Guru harus dapat menjelaskan tujuan pembelajaran kepada orang tua, memberikan contoh bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat diterapkan di rumah, dan bekerja sama dalam membentuk kebiasaan baik anak. Sikap yang hangat, sabar, dan empatik sangat dibutuhkan agar anak merasa aman secara emosional, sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai agama yang diajarkan. Ketidaksiapan emosional guru, seperti mudah marah, tidak konsisten, atau kurang sabar, dapat menghambat proses internalisasi nilai pada diri anak. Secara keseluruhan, kesiapan guru dalam penguasaan materi dan strategi pengajaran merupakan aspek yang multidimensional, mencakup pengetahuan, keterampilan pedagogis, karakter, serta komitmen profesional. Guru yang sepenuhnya siap akan mampu menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis secara konkret, menyenangkan, aplikatif, dan bermakna bukan hanya sebagai pengetahuan agama, tetapi sebagai nilai hidup yang tertanam sejak dini dalam diri anak.

### **Pembahasan**

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan perkembangan anak yang berlangsung sangat pesat pada usia 0-6 tahun. Karena itu, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran spiritual dan perkembangan anak menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam penyusunan metode belajar di PIAUD. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman konkret, imitasi, dan interaksi langsung, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak dapat diajarkan sebagai konsep abstrak atau hafalan semata (Sultan, 2022). Guru harus mampu menghadirkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis ke dalam aktivitas yang sesuai dengan perkembangan kognitif, bahasa, moral, sosial, dan emosional anak (Mahabul et al., 2025). Misalnya, pada aspek kognitif, pembelajaran dapat mengikuti sintak stimulus, eksplorasi, penguatan yang memungkinkan anak berpikir secara bertahap melalui pertanyaan sederhana, penyajian cerita islami, hingga kegiatan penguatan seperti bermain kartu perilaku baik. Sementara pada aspek bahasa, chant, lagu, dan permainan berulang dapat membantu memperkaya kosakata religius anak tanpa membuat pembelajaran terasa berat. Bahkan pada aspek moral dan sosial-emosional, kegiatan seperti antre, berbagi, dan mengucapkan salam menjadi bentuk nyata penerapan hadis yang relevan dan mudah dipahami oleh anak.

Integrasi ini juga tampak jelas dalam cara guru membangun interaksi sehari-hari. Guru menjadi model utama yang menunjukkan bagaimana nilai Al-Qur'an dan Hadis diterapkan dalam kehidupan nyata. Anak lebih mudah memahami ajaran tentang kesabaran atau saling menyayangi ketika guru secara langsung menampilkan sikap sabar, memberikan apresiasi, atau membantu anak lain yang kesulitan (Shofiyyah & Miharja, 2025). Dengan demikian, pembelajaran spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi terwujud melalui pengalaman belajar yang menyentuh seluruh aspek perkembangan anak.

Penggunaan metode multisensory mendengar bacaan, melihat gambar, menyentuh benda konkret, hingga melakukan gerakan tubuh menjadi jembatan penting bagi anak untuk memahami nilai agama secara lebih mendalam dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pembelajaran spiritual dengan perkembangan anak bukan hanya teknis, tetapi merupakan pendekatan pedagogis yang memastikan bahwa nilai agama tertanam secara natural dan menyenangkan dalam keseharian anak.

Namun, integrasi tersebut tidak selalu berjalan mulus di lapangan karena adanya tantangan kurikulum dan keterbatasan media ajar di banyak lembaga PIAUD. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kurikulum PIAUD yang menekankan pembelajaran aktif, konkret, dan berbasis pengalaman belum sepenuhnya didukung oleh media ajar yang memadai. Banyak lembaga menghadapi kendala penyediaan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai usia anak. Media yang tersedia sering kali masih bersifat konvensional kartu gambar sederhana, lembar kerja, atau poster statis yang kurang mampu menjembatani konsep abstrak Al-Qur'an dan Hadis ke bentuk konkret yang dapat diamati anak. Padahal, kurikulum menuntut media yang bersifat multisensori dan kaya stimulasi agar pembelajaran berjalan efektif. Keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan guru dalam membuat media kreatif, serta minimnya fasilitas teknologi seperti LCD atau speaker semakin memperlebar kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kondisi nyata di lapangan.

Keterbatasan media ajar tidak hanya berdampak pada kualitas penyampaian materi, tetapi juga menghambat proses internalisasi nilai pada diri anak. Misalnya, pengenalan hadis tentang kasih sayang membutuhkan media yang menggugah empati anak melalui cerita, visual, dan permainan peran. Media konvensional sulit menghadirkan nuansa emosional yang sesuai sehingga materi mudah menjadi verbalistik. Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai inovasi mulai muncul, baik melalui media sederhana seperti boneka tangan, kartu cerita berseri, dan permainan papan, maupun media berbasis teknologi seperti animasi edukatif, video akhlak islami, hingga lagu interaktif bernuansa PAI. Inovasi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dan membantu mereka memahami nilai agama secara lebih natural. Dengan demikian, meskipun tantangan media ajar masih signifikan, solusi kreatif dan pemanfaatan audiovisual telah menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung kurikulum PIAUD.

Dalam konteks inilah, penelitian juga menemukan bahwa media audiovisual memberikan kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman anak terhadap materi Al-Qur'an dan Hadis. Audiovisual mampu menyajikan informasi melalui kombinasi suara, gambar bergerak, musik, dan narasi, sehingga memudahkan anak menangkap pesan dengan lebih cepat. Karakter visual dan auditori yang kuat membantu mempertahankan fokus anak lebih lama dibandingkan metode ceramah atau media statis. Selain itu, audiovisual membuat materi abstrak menjadi konkret anak dapat melihat contoh perilaku baik, memahami alur cerita nabi, atau menirukan gerakan ibadah secara langsung melalui tayangan. Pengalaman multisensori ini memperkuat daya ingat dan meningkatkan motivasi belajar anak karena pembelajaran terasa seperti bermain atau menonton kartun. Media audiovisual juga memungkinkan pengulangan tanpa mengurangi kualitas materi, sehingga membantu guru menghemat waktu sekaligus memberikan kesempatan belajar yang adil bagi anak dengan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan manfaat tersebut, audiovisual menjadi solusi penting dalam mengatasi keterbatasan media cetak dan menjadikan pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Akhirnya, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam penguasaan materi dan strategi pengajaran. Guru tidak hanya dituntut memahami isi Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual, tetapi harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam metode konkret, aktivitas bermain, dan contoh perilaku yang dapat ditiru anak setiap hari. Kesiapan ini mencakup penguasaan akademik, keterampilan pedagogis, pemahaman psikologi perkembangan, serta kemampuan membangun interaksi hangat dan penuh teladan. Guru yang siap dapat menyederhanakan konsep agama yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret, misalnya melalui permainan peran, simulasi ibadah, cerita bergambar, atau kegiatan sensorimotor. Guru juga harus mampu mengelola kelas, menyusun RPPH dan RPPM yang sesuai perkembangan anak, mengevaluasi respon anak,

serta menyesuaikan strategi bila anak tampak kesulitan memahami materi. Selain itu, guru harus menjadi figur teladan karena pada usia dini anak belajar melalui peniruan. Sikap sabar, ucapan salam, empati, dan konsistensi perilaku guru menjadi bagian langsung dari pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di PIAUD bergantung pada tiga aspek besar yang saling terhubung: integrasi nilai spiritual dengan perkembangan anak, ketersediaan media ajar yang relevan dan menarik, serta kesiapan guru dalam menguasai materi dan strategi pengajaran. Ketiganya membentuk suatu sistem yang menentukan apakah pembelajaran agama dapat berjalan secara konkret, menyenangkan, dan bermakna. Ketika kurikulum didukung media yang memadai dan guru siap menjadi fasilitator maupun teladan, maka nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat tertanam kuat dalam diri anak sejak usia dini, bukan hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai fondasi karakter dan perilaku sehari-hari.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dengan seluruh aspek perkembangan anak. Nilai-nilai spiritual tidak dapat diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan harus dihadirkan melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan perkembangan kognitif, bahasa, moral, sosial, dan emosional anak. Integrasi ini terbukti membantu anak memahami ajaran agama secara lebih natural, menyenangkan, dan bermakna.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan media ajar yang relevan. Tantangan berupa keterbatasan media konvensional yang kurang menarik bagi anak usia dini menunjukkan bahwa lembaga PAUD masih memerlukan inovasi media, terutama media berbasis audiovisual. Media audiovisual terbukti mampu mengatasi kendala tersebut karena mampu menyajikan materi secara multisensori, menarik perhatian anak, mengkonkretkan konsep abstrak, serta meningkatkan motivasi dan daya ingat anak.

Selain itu, kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam memastikan pembelajaran berjalan efektif. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memahami psikologi perkembangan anak serta mampu menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam metode bermain, aktivitas interaktif, dan keteladanan sehari-hari. Ketika guru memiliki kesiapan pedagogis dan mampu memanfaatkan media yang tepat, proses internalisasi nilai agama pada anak dapat berjalan lebih optimal. Secara keseluruhan, integrasi pembelajaran spiritual dengan perkembangan anak, dukungan media audiovisual yang memadai, dan kesiapan guru menjadi tiga komponen utama yang menentukan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di PAUD. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dan berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbaiyah Yusuf. (2023). *Penguatan Karakter Pelajar Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth* (A. R. K. Moh Tajab, Ilun Muallifah (ed.); Pertama, Issue July). The UINSA Press.
- Asraf, H. (2024). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-qur'an dan hadis: kajian literatur dan implementasi dalam keluarga. *Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo*, 05(02), 314–324.
- Charles Jhony Mantho Sianturi, Mikha Dayan Sinaga, Nita Sari Br Sembiring, & Erwin Ginting. (2022). Pengenalan Dasar – Dasar Microsoft Excel Dalam Pengolahan Data Akutansi Pada SMK 2 BM Swasta Medan Putri. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i1.134>
- Hadi, M. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Menggunakan Pendekatan Kasih Sayang Di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon Dan Panti Asuhan Beabdurrohman Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 153–167. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3494>
- Hayani, S. N., & Sutarna, S. (2022). Pengembangan Perangkat dan Model Pembelajaran Berbasis TPACK Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2871–2882. <https://doi.org/doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2512>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- M.T, M. F. (2020). Peranan Teknologi Audiovisual Dalam Fenomena Hallyu Sebagai Budaya Dan Gaya Hidup Remaja Di Jakarta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 184. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2729>

- Mahabul, F., Subhan, M., Pramadita, O. I., Fahriza, A., & Ekabudi, A. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 03(01), 27–34.
- Maura Dwi Amalia, Tuti Iriani, & R. Eka Murtinugraha. (2023). Analisis kemampuan komunikasi (Communication Skill) mahasiswa dalam praktik mengajar peer teaching. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 230–237. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i2.1669>
- Natsir, A., Wahyudin, D., & Ulfa, D. L. (2024). Pembelajaran Rasional-Profetik untuk Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 8(November), 219–230.
- Novita Piqriani, Y., Yurika, M., & Amin, A. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2559–2565. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13626>
- Permatasari, S. J., Husain, I. A., & Parisu, C. Z. L. (2025). Integrasi Model Pembelajaran Holistik Untuk Optimalisasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(1), 116–128.
- Rahmawati, E., & Rozak Hanafi, I. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 94–117. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.38>
- Rawanita, M., & Jannah, M. (2025). Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah : Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 286–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279> P-ISSN:
- Shofiyyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465>.Abstract
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sultan, M. (2022). Kolaborasi Stakeholders dalam Penyelenggaraan Corporate University pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 3(2), 81–94.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>